

**Penilaian Implementasi Pelayanan Kefarmasian Berdasarkan Petunjuk Teknis
Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019 Pada
Puskesmas se-Kabupaten Pemalang Tahun 2020**

Kholipah Miza Zenita¹, Yulian Wahyu Permadi², St.Rahmatullah³, Ainun Muthoharoh⁴.

Program Study Sarjana Farmasi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Jl.Raya Ambokembang No.8 Pekajangan Pekalongan 51172
Puskesmas Kabupaten Pemalang
Email: Zenithamiza@gmail.com

Abstrak

Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas dilakukan dengan harapan agar pelayanan kefarmasian lebih meningkatkan mutu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian implementasi pelayanan kefarmasian berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas tahun 2019 pada puskesmas Se-Kabupaten Pemalang Tahun 2020. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif menggunakan *total sampling* sebanyak 30 responden dalam 20 puskesmas. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisis univariat. Hasil penelitian ini diperoleh data demografi untuk kategori umur terbanyak yaitu pada umur 26-35 tahun dengan 19 responden (63,3%), kategori jenis kelamin terbanyak didominasi oleh perempuan dengan 25 responden (83,3%), kategori jabatan terbanyak Apoteker dengan 19 responden (63,3%), kategori lama bekerja terbanyak bekerja lebih dari 1 tahun dengan 30 respoonden (100%), dan kategori pendidikan terakhir terbanyak profesi apoteker dengan 20 responden (66,7%) sedangkan pada analisis univariat terdapat 2 kategori yaitu pengelolaan sediaan farmasi dan (BMHP) serta pelayanan farmasi klinik. Pada pengelolaan sediaan farmasi dan (BMHP) hasil yang didapat yaitu 78,3% termasuk kategori baik dan untuk pelayanan farmasi klinik hasil yang didapat yaitu 58,7% termasuk kategori cukup. Pada penelitian ini dapat disimpulkan pelaksanaan pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP serta pelayanan farmasi klinik hampir sesuai pada petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas tahun 2019 karena itu tenaga kefarmasian lebih meningkatkan kinerjanya lagi dalam pelayanan kefarmasian khususnya di puskesmas.

Kata kunci : Implementasi, Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian, Puskesmas.

Abstract

Standard of pharmaceutical services in Puskesmas is carried out in the hope that pharmaceutical services will further improve quality. This study aims to determine the assessment of the implementation of pharmaceutical services based on technical guidelines for pharmaceutical service standards in health centers in 2019 at health centers throughout Pemalang Regency in 2020. The analysis technique used is descriptive analysis using a total

sampling of 30 respondents in 20 health centers. The research instrument used a questionnaire with univariate analysis. The results of this study obtained demographic data for the largest age category, namely at the age of 26-35 years with 19 respondents (63.3%), the largest gender category was dominated by women with 25 respondents (83.3%), the most occupational categories were Pharmacists with 19 respondents (63.3%), the most long working category worked more than 1 year with 30 respondents (100%), and the most recent education category was pharmacist profession with 20 respondents (66.7%) while in the univariate analysis there were 2 categories, namely management. pharmaceutical preparations and (BMHP) as well as clinical pharmacy services. In the management of pharmaceutical preparations and (BMHP) the results obtained were 78.3% in the good category and for clinical pharmacy services the results obtained were 58.7% in the sufficient category. In this study, it can be concluded that the implementation of the management of pharmaceutical preparations and BMHP as well as clinical pharmacy services is almost in accordance with the technical guidelines for pharmaceutical service standards at Puskesmas in 2019, therefore, pharmaceutical personnel further improve their performance in pharmaceutical services, especially in health centers.

Key words: *Implementation, technical instructions for pharmaceutical services. Public health center*

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan suatu bentuk kegiatan guna meningkatkan dan memelihara kesehatan bagi masyarakat. Konsep dari upaya kesehatan ini menjadi suatu pedoman untuk semua fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia dan termasuk pelayanan kesehatan di Puskesmas (Permenkes RI, 2016). Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas dilakukan dengan harapan agar pelayanan kefarmasian lebih meningkatkan mutu, tenaga kefarmasian terjamin kepastian hukumnya dan mengharuskan adanya perluasan dalam pola pikir yang berorientasi dari produk (*drug oriented*) dan menjadi salah satu paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan melaksanakan pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) (Permenkes RI, 2016). Puskesmas merupakan suatu fasilitas dalam pelayanan kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan (Permenkes RI, 2016). Tenaga kefarmasian merupakan tenaga ahli yang melakukan dan melaksanakan suatu pekerjaan khususnya dalam bidang kefarmasian. Tenaga kefarmasian terdiri dari seorang apoteker dan tenaga teknis kefarmasian atau asisten apoteker (Permenkes RI, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini yaitu deskriptif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan salah satu jenis penelitian untuk memberikan sedikit definisi/gambaran mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian (Hermawan, 2008). Penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan dan mencatat situasi dan kondisi yang sekarang ada atau terjadi (Suyono, 2006). Dalam penelitian ini populasi dari semua puskesmas yang ada di Pemalang yaitu sebesar 25 Puskesmas. Pada sampel dilakukan dengan metode *total sampling* yaitu pengambilan sampel dengan total populasi yang ada. Jadi sampel yang diambil seluruh puskesmas kabupaten pemalang yang terdapat 25 puskesmas dan 34 responden. Terdapat 20 puskesmas dan 30 responden yang memenuhi kriteria.

ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif yaitu statistik yang biasanya digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh atau terkumpul dalam bentuk persentase yang kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik atau diagram (Amirotun, 2016). Data yang diperoleh dari kuisisioner yang telah diisi oleh responden kemudian data yang terkumpul akan dianalisis. Seorang peneliti sebelumnya membagikan daftar pertanyaan di Puskesmas Kabupaten Pemalang yang nantinya akan dijawab oleh responden. Daftar pernyataan tersebut disebut dengan kuisisioner yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur variabel. Dari hasil kuisisioner yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis variabel secara deskriptif dengan menghitung persentase.

Analisis data dimulai dari mengelompokan data berdasarkan parameter-parameter, parameter utama yaitu Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas tahun 2019, kemudian dihitung jumlah total untuk tiap alternatif jawaban. Penilaian terhadap implementasi atau pelaksanaan pelayanan kefarmasian berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019 yang dilakukan di Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang .

Urutan	Rentang Pencapaian	Kategori
1	81 % - 100 %	Sangat Baik
2	61 % - 80 %	Baik
3	41 % - 60 %	Cukup
4	21 % - 40 %	Kurang
5	0 % - 20 %	Sangat Kurang

Tabel 1. Skala Penilaian (Laela Karima, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian pada 20 Puskesmas di Kabupaten Pemalang yang dilakukan pada Tanggal 17 Juni sampai tanggal 5 Agustus 2020. Responden pada penelitian ini yaitu seorang tenaga kefarmasian yang melaksanakan pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Pemalang. Populasi yang terdapat pada penelitian ini yaitu terdapat 25 Puskesmas, 34 Tenaga Kefarmasian yang ada pada Puskesmas di Kabupaten Pemalang yang terdiri dari 23 seorang Apoteker dan 11 seorang Tenaga Teknis Kefarmasian. Pada penelitian ini yang termasuk pada kriteria inklusi sejumlah 20 Puskesmas yang terdiri dari 20 Apoteker dan 10 Tenaga Teknis Kefarmasian, sedangkan 5 Puskesmas dan 4 Tenaga Kefarmasian termasuk pada kriteria eksklusi karena lama berkerja kurang dari 1 tahun dan bukan seorang tenaga kefarmasian.

A. Pengelolaan Sediaan Farmasi dan BMHP di Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang.

1. Perencanaan Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 1. Frekuensi tabel responden berdasarkan perencanaan sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Perencanaan Sediaan Farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	27	90%
Baik	3	10%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan perencanaan sediaan farmasi dan BMHP yang dilakukan kepada 30 responden dalam 20 puskesmas hasil yang didapatkan 27 responden termasuk kategori sangat baik (90%) dan 3 responden termasuk kategori baik (10%).

Menurut (Rosmani & Supriyanto, 2015), ketersediaan obat di puskesmas menjadi hal yang sangat penting dalam kualitas pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kefarmasian di puskesmas, perencanaan kebutuhan obat mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan ketersediaan sediaan farmasi didalam puskesmas karena perencanaan sediaan farmasi merupakan suatu kegiatan dalam melakukan pemilihan, perencanaan dan penentuan obat atau sediaan farmasi yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan pelayanan lesehatan dan pelayanan kefarmasian yang ada di puskesmas. Dalam hal ini perencanaan sediaan farmasi dan BMHP dilakukan oleh seorang apoteker atau tenaga kefarmasian.

2. Pengadaan Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 2.1. Frekuensi tabel responden berdasarkan pengadaan sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Pengadaan Sediaan Farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	8	26,7%
Baik	16	53,3%
Cukup	6	20%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan data yang didapatkan pada 30 responden dalam 20 Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang mengenai pengadaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai pada kategori sangat baik berjumlah 8 responden (26,7%), pada kategori baik terdapat 16 responden (53,3%) dan pada kategori cukup berjumlah 6 responden (20%).

Menurut (Fathiyah, 2018) proses pengadaan obat atau sediaan farmasi dan BMHP harus dipantau oleh dinas kesehatan terhadap distributor obat atau pemasok obat ke puskesmas. Dinas kesehatan menjadi sumber utama pengadaan sediaan farmasi dan BMHP di puskesmas yang biasanya diajukan oleh seorang kepala puskesmas ke kepala dinas kesehatan diwilayahnya selain itu pengadaan obat juga bisa dilakukan secara mandiri dengan syarat harus sesuai dengan perundang-undangan apabila terdesak ketika kehabisan stok obat dan saat itu pula diperlukan bisa dilakukan secara mandiri dan kekosongan obat juga bisa di beli di

apotek atau distributor lainnya ketika dari dinas kesehatan belum menyediakan atau menyetok obat di puskesmas-puskesmas didalam wilayahnya.

3. Penerimaan Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 2.2. Frekuensi tabel responden berdasarkan penerimaan sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Penerimaan sediaan farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	29	96,7%
Baik	1	3,3%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan pada data yang didapat dalam perimaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai pada Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang dari 30 responden dalam 20 Puskesmas yaitu pada kategori sangat baik terdapat 29 responden dengan presentase 96,7% dan kategori baik terdapat 1 responden dengan presentase 3,3%. Penerimaan sediaan farmasi dan BMHP kegiatan ini dilakukan oleh seorang petugas pengelolaan obat atau sediaan farmasi dan BMHP di puskesmas dan kemudian dilakukan pengecekan ulang apakah obat sudah sesuai dengan jumlah dan jenis yang dipesan. Pengecekan ulang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemeriksaan fisik obat, pemeriksaan kesesuaian jumlah, jenis dan mutu obat, dalam penelitian ini dalam hal penerimaan sediaan farmasi dan BMHP di puskesmas Se-Kabupaten Pemalang sudah baik dan sesuai dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas yang di tetapkan oleh Kementrian Kesehatan RI .

4. Penyimpanan Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 2.3. Frekuensi tabel responden berdasarkan penyimpanan sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang (n=30)

penyimpanan sediaan farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	28	93,3%
Baik	2	6,7%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan data yang didapat pada penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dengan 30 responden dalam 20 puskesmas Se-Kabupaten Pemalang yaitu pada kategori sangat baik berjumlah 28 responden dengan presentase 93,3% dan pada kategori baik berjumlah 2 responden dengan presentase 6,7%.

Menurut penelitian (Gabriella dkk, 2019) yang dilakukan dengan proses wawancara dengan hasil wawancara yaitu pada penyimpanan obat disimpan dalam rak yang berbeda sesuai dengan bentuk/jenis sediaan, dengan disimpan menggunakan sistem berdasarkan abjad. Pada penelitian ini juga hasilnya sangat baik dalam penyimpanan sediaan farmasi dan BMHP yang ditunjukkan dari hasil persentase diatas dalam penyimpanan farmasi sesuai dengan jenis sediaan dengan memperhatikan suhu dalam ruangan agar tidak terjadinya atau meminimalisir terjadinya kerusakan, obat yang beresiko tinggi atau obat narkotika dan psikotropika disimpan pada lemari yang berbeda serta disimpan menurut abjad dan apabila obat tersebut sudah ED langsung diganti dan penyimpanan obat berdasarkan FIFO/FEFO yang artinya obat/sediaan farmasi yang pertama kali masuk akan dikeluarkan terlebih dahulu (FIFO), sedangkan obat/sediaan farmasi dikeluarkan terlebih dahulu ketika mendekati waktu kadaluwarsa Dalam hal ini penelitian ini dan penelitian Gabriella dkk yang dilakukan pada tahun 2019 di Kota Bitung sesuai dengan litetatur yang dibuat oleh Menteri Kesehatan RI.

5. Pendistribusian Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 2.4. Frekuensi tabel responden berdasarkan pendistribusian sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas se-Kabupeten Pemalang (n=30)

Pendistribusian sediaan farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	19	63,3%
Baik	10	33,3%
Cukup	1	3,3%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan data yang didapat pada 30 responden dalam 20 puskesmas mengenai pendistribusian sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai pada kategori sangat baik berjumlah 19 responden dengan presentase 63,3%, pada

kategori baik berjumlah 10 responden dengan presentase 33,3% dan pada kategori cukup berjumlah 1 responden dengan presentase 3,3%.

Berdasarkan pada penelitian (Gabriella dkk, 2019) pendistribusian dilakukan untuk mendistribusikan pada jaringan puskesmas seperti puskesmas pembantu dan puskesmas keliling, dilakukan sesuai permintaan dari jaringan pelayanan kesehatan berdasarkan LPLPO yang diserahkan dan dimasukkan ke gudang obat pada puskesmas dan pada penelitian yang saya teliti juga melakukan hal tersebut seperti pada penelitian Gabtiella pada tahun 2019.

6. Pemusnahan dan penarikan Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 2.5. Frekuensi tabel responden berdasarkan pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	17	56,7%
Baik	13	43,3%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan data yang didapat dari 30 responden dalam 20 Puskesmas mengenai pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai pada kategori sangat baik dengan jumlah 17 responden dengan presentase 56,7% dan pada kategori baik dengan jumlah 13 responden dengan presentase 43,3%.

Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai meliputi sediaan farmasi yang sudah rusak dan kadaluwarsa harus dimusnahkan sesuai dengan bentuk dan jenis sediaan, pemusnahan dan penarikan berdasarkan ketentuan dalam peraturan undang-undang, resep dimusnahkan setiap 5 tahun sekali dan disaksikan oleh tenaga kefarmasian atau kesehatan lainnya dan lain-lain.

7. Pengendalian Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 2.6. Frekuensi tabel responden berdasarkan pngendalian sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Pengendalian sediaan farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	23	76,7%
Baik	7	23,3%

Jumlah	30	100%
--------	----	------

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil yang didapat pada 30 responden dalam 20 Puskesmas mengenai pengendalian sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai pada kategori sangat baik berjumlah 23 responden dengan presentase 76,7% dan pada kategori baik berjumlah 7 responden dengan presentase 23,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang melakukan proses pengendalian sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dilakukan dengan sangat baik dan sesuai dengan hasil presentase yang dilakukan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mailoor dkk (2017), pengendalian sediaan farmasi dan BMHP dilakukan oleh kepala gudang obat di puskesmas. Pada puskesmas yang saya lakukan juga pada saat pengendalian sediaan farmasi dan BMHP dilakukan oleh tenaga kesehatan/tenaga kefarmasian yang sekaligus menjadi kepala dan penanggungjawab pada gudang obat dipuskesmas tersebut.

8. Administrasi Sediaan Farmasi dan BMHP

Tabel 2.7. Frekuensi tabel responden berdasarkan Administrasi sediaan farmasi dan BMHP pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Administrasi sediaan farmasi dan BMHP		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	29	96,7%
Baik	1	3,3%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada 30 responden dalam 20 Puskesmas mengenai pengendalian sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai didapatkan hasil yaitu pada kategori sangat baik berjumlah 29 responden dengan presentase 96,7% dan pada kategori baik berjumlah 1 responden dengan presentase 3,3%.

Administrasi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai meliputi kegiatan dokumentasi atau pencatatan setiap kegiatan administrasi, melakukan pelaporan pada setiap kegiatan seperti LPLPO. Pada hasil yang didapat dalam frekuensi data dengan kategori sangat baik berjumlah 29 responden menjadikan kegiatan

administrasi dilakukan dengan sangat baik yang dilakukan oleh seorang tenaga kefarmasian yang melakukan pelayanan kefarmasian di Puskesmas pada Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang, hal ini juga menunjukkan kesesuaian pada petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas tahun 2019 yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian di Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang sesuai dengan peraturan yang ada.

B. Pelayanan Farmasi Klinis di Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang

1. Pelayanan Informasi Obat

Tabel 3. Frekuensi tabel responden berdasarkan Pelayanan Informasi Obat pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Pelayanan informasi obat		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	23	76,7%
Baik	6	20%
Cukup	1	3,3%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil dari 30 responden dalam 20 Puskesmas mengenai pelayanan informasi obat. Hasil dari tabel tersebut menunjukkan pada kategori sangat baik berjumlah 23 responden dengan presentase 76,7%, pada kategori baik berjumlah 6 responden dengan presentase 20%, pada kategori cukup berjumlah 1 responden dengan presentase 3,3%. Dari hasil tersebut menunjukkan yang lebih dominan yaitu pada kategori sangat baik dengan jumlah responden 23 orang dan presentase 76,7%.

Hal tersebut mengartikan pada pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh seorang Apoteker dan TTK pada 20 Puskesmas dan 30 responden pada Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang menunjukkan angka kesesuaian dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019 yang dilaksanakan atau diteliti pada tahun 2020.

2. Pengkajian dan Pelayanan Resep

Tabel 3.1 Frekuensi tabel responden berdasarkan Pengkajian dan pelayanan resep pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Pengkajian dan pelayanan resep		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	18	60%
Baik	12	40%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil dari 30 responden dalam 20 Puskesmas mengenai Pengkajian dan Pelayanan Resep terdapat 18 responden dengan persentase 60% dengan kategori sangat baik dan 12 responden dengan persentase 40% dengan kategori baik.

Adapun suatu dampak yang disebabkan apabila tidak menerapkan pengkajian dan pelayanan resep yaitu seperti tidak memberikan informasi mengenai resiko yang ditimbulkan sehingga terjadinya kesalahan bahkan bias menyebabkan kematian, dengan melakukannya pengkajian dan pelayanan obat sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh menteri kesehatan, tenaga kefarmasian dapat meminimalkan efek dan meminimalkan terjadinya *mecation ero* (Bilqis, 2015). Pengkajian dan pelayanan resep dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dan resiko dalam peresepan dan apabila tingkat kesalahan pada proses peresepan tinggi maka beresiko terjadinya *medication error*.

3. Monitoring Efek Samping Obat

Tabel 3.2 Frekuensi tabel responden berdasarkan Monitoring Efek Samping Obat pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Monitoring efek samping obat		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	15	50%
Baik	13	43,3%
Cukup	1	3,3%
Kurang	1	3,3%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil dari data 30 responden dalam 20 Puskesmas mengenai monitoring efek samping obat yang dilakukan di Kabupaten Pemalang didapatkan hasil yaitu terdapat 15 responden termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 50%, terdapat 13 responden yang termasuk dalam kategori baik dengan persentase 43,3%, terdapat 1 responden yang termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 3,3%, dan terdapat 1 responden yang termasuk dalam kategori kurang dengan persentase 3,3%. Tujuan dari MESO yaitu untuk menemukan sebuah efek samping obat terutama efek yang berat pada pasien

Menurut BPOM RI (2012) tujuan dari MESO yaitu menemukan efek samping dari suatu obat sedini mungkin terutama untuk obat-obat yang berat, frekuensi jarang dan tidak dikenal serta menentukan efek samping obat yang baru saja dikenal atau yang sangat dikena, seharusnya MESO juga dilakukan untuk seluruh obat yang digunakan pada pelayanan kesehatan di seluruh Indonesia, MESO dilakukan oleh tenaga kefarmasian guna untuk meminimalisir dan mendeteksi adanya efek samping obat yang cukup serius.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya efek samping obat dilakukan dengan mengetahui atau menelusuri riwayat pasien secara rinci dalam pemakaian obat, menghindari pengobatan secara bersamaan atau mengkombinasi obat, perhatikan indikasi secara jelas (BPOM RI 2012)

4. **Konseling**

Tabel 3.3 Frekuensi tabel responden berdasarkan konseling pada Puskesmas Se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Konseling		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	13	43,3%
Baik	16	53,3%
Cukup	1	3,3%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil dari data yang dilakukan oleh 30 respnden dalam 20 puskesmas Se-Kabupaten Pemalang mengenai Konseling. Pada kategori sangat baik berjumlah 13 orang dengan persentase 43,3%, pada kategori baik dengan

jumlah 16 responden dengan persentase 53,3% dan pada kategori cukup berjumlah 1 responden dengan persentase 3,3%.

Menurut Mangkoan (2016) dampak yang terjadi bila tidak adanya dan tidak diterapkannya konseling yaitu dampak pada pasien yang kurang pengetahuan tentang pengobatan dan tentang penyakit akan menjadikan pasien itu kurang patuh pada pengobatan terapi penyakitnya. Sedangkan menurut Kurniawan (2010) kegiatan konseling yang dilakukan secara lisan ataupun tulisan pada permulaan suatu terapi obat akan menjadikan perbaikan yang cukup signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien.

5. Evaluasi Penggunaan Obat

Tabel 3.4 Frekuensi tabel responden berdasarkan Evaluasi penggunaan obat pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Evaluasi penggunaan obat		
Kategori	Jumlah	Persentase %
Sangat Baik	10	33,3%
Baik	20	66,7%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil dari data frekuensi tabel pada Evaluasi Penggunaan Obat yang dilakukan oleh 30 responden dalam 20 puskesmas yang ada di Kabupaten Pemalang yaitu pada hasil data dengan kategori sangat baik berjumlah 10 responden dengan persentase 33,3% dan dengan kategori baik terdapat 20 responden dengan persentase 66,6%.

Menurut Salwa (2013) penggunaan obat rasional sangatlah penting guna meningkatkan keberhasilan dari terapi pada saat pengobatan. Dampak yang bisa terjadi bila EPO tidak dilakukan yaitu pada pasien mendapatkan dosis obat yang lebih ataupun kurang., indikasi kurang tepat, adanya interaksi obat yang tidak diinginkan atau tidak diketahui menyebabkan pasien kurang patuh terhadap terapi pengobatan.

6. Pemantauan Terapi Obat

Tabel 3.4 Frekuensi tabel responden berdasarkan pemantauan terapi obat pada Puskesmas se-Kabupaten Pemalang (n=30)

Pemantauan terapi obat		
Kategori	Jumlah	Presentase %
Sangat Baik	14	46,7%
Baik	10	33,3%
Cukup	3	10%
Kurang	1	3,3%
Sangat Kurang	2	6,7%
Jumlah	30	100%

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil data yang didapatkan pada frekuensi tabel berdasarkan pemantauan terapi obat yang dilakukan oleh 30 responden dalam 20 puskesmas Se-Kabupaten Pemalang hasilnya yaitu terdapat 14 responden dengan presentase 46,7% termasuk pada kategori sangat baik yang artinya melakukan pelaksanaan sesuai dengan peraturan dan petunjuk teknis, terdapat 10 responden dengan presentase 33,3% termasuk dalam kategori baik, terdapat 3 responden dengan presentase 10% termasuk dalam kategori cukup, 1 responden dengan presentase 3,3% termasuk dalam golongan kurang dan 2 responden dengan presentase 6,7% termasuk dalam kategori sangat kurang.

PTO memerlukan adanya pencatatan atau kegiatan yang dibuat untuk membuat suatu catatan agar lebih mudah dalam mendeteksi suatu masalah terkait pada pengobatan, memberikan suatu rekomendasi pada penyelesaian masalah yang terkait dengan pengobatan sebagai bukti yang otentik pada pelaksanaan pelayanan kesehatan digunakan sebagai tujuan pertanggungjawaban yang dilakukan secara berkesinambungan serta dievaluasi secara teratur dalam periode tertentu supaya kegagalan atau keberhasilan dapat diketahui (Laela Karima, 2019).

KESIMPULAN

1. Hasil dari penelitian pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP berdasarkan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas tahun 2019 pada puskesmas Se-Kabupaten Pemalang tahun 2020 didapatkan hasil untuk perencanaan sediaan farmasi dan BMHP dengan kategori sangat baik dengan presentase 90%, pengadaan sediaan farmasi dan BMHP dengan kategori baik dengan presentase 53,3%, penerimaan sediaan farmasi dan

BMHP dengan kategori sangat baik dengan persentase 96,7%, penyimpanan sediaan farmasi dan BMHP dengan kategori sangat baik dengan persentase 93,3%, pendistribusian sediaan farmasi dan BMHP dengan kategori sangat baik dengan persentase 63,3, pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi dan BMHP dengan kategori sangat baik dengan persentase 56,7%, pengendalian sediaan farmasi dan BMHP dengan kategori sangat baik dengan persentase 76,7%, administrasi sediaan farmasi dan BMHP dengan kategori sangat baik dengan persentase 96,7%.

2. Hasil penilaian dari penelitian pada pengkajian dan pelayanan resep dengan kategori sangat baik dengan persentase 60%,. Hasil penilaian dari penelitian pada konseling dengan kategori baik dengan persentase 53,3%. Hasil penilaian dari penelitian pada pelayanan informasi obat dengan kategori sangat baik dengan persentase 76,7%. Hasil penilaian dari penelitian pada monitoring efek samping obat dengan kategori sangat baik dengan persentase 50%. Hasil penilaian dari penelitian pada evaluasi penggunaan obat dengan kategori baik dengan persentase 66,7%. Hasil penilaian dari penelitian pemantauan terapi obat dengan kategori sangat baik dengan persentase 46,7%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Kepala KESBANGPOL Kabupaten Pemalang, Kepala BAPPEDA Kabupaten Pemalang, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, seluruh Kepala Puskesmas Kabupaten Pemalang yang telah memberikan izin penelitian dan Tenaga Kefarmasian Kabupaten Pemalang yang telah bersedia menjadi responden dalam proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirotun, Sholikhah (2016). *Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Dakwah IAIN Purwokweto
- Bilqis, Siti Ulfah. 2015. Kajian Administrasi, Farmasetik dan Klinis Resep Pasien Rawat Jalan di Rumkital Dr.Mintohardjo pada bulan Januari. Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Pharmascience, Vol 05, No. 02, Hal : 163-172.*

- BPOM. (2012). *Peraturan Kelapa Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.33.12.12.8915 Tahun 2012 tentang Penerapan Pedoman Cara Pembuatan Obat Yang Baik*. Jakarta : Badan Pengawasan Obat dan Makanan.
- Fathiya Fatma, 2018. *Jurnal Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas X Berdasarkan PERMENKES Nomor 74 Tahun 2016*. Perhimpunan Sarjana dan Profesional Kesehatan Masyarakat Indonesia, Surabaya Indonesia.
- Gabriella Windy N, Ardiansa A.T, Febby K. *Jurnal Kesmas Vol.8 No.6, Oktober 2019*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Jakarta.
- Kurniawan, Wahyu Kurniawan dan Chabib, Lutfi.2020. *Pelayanan Informasi Obat Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Kemenkes RI
- Laela Karima, 2019. Evaluasi Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Beerdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 di Puskesmas Area Kabupaten Pekalongan Tahun 2019.
- Mailoor, R.J., Maramis F.R., & Mandagi, C.K., (2017). *Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Danowudu Kota Bitung*. Indonesia.
- Mangkoan (2016). *Pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian berdasarkan PERMENKES RI No.30 Tahun 2014 pada Puskesmas di Kota Yogyakarta*. Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Peraturan Mentri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta. Dapartemen kesehatan RI.
- Rosmania, F.A. & Supriyanto, S. 2015. Analisis Pengelolaan Sediaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian Safety Stock pada Stagnan dan Stockout Obat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 3 Nomor 1*.
- Salwa, Anita. 2013. *Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Dengan Gagal Ginjal di Instalasi Rawat Inap RS "X" Tahun 2020*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.